



Efektivitas Psikoedukasi Berbasis Personal Safety Questionnaire Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Keselamatan Pribadi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Muh Rajan Piara¹, Salsabila Mursah², Amirah Nursalsabillah Tamim³, Ratu Alisyaa Deswina⁴, Dino Rizadman Rahia⁵, Wahyu Woliyono⁶

^{1,2,3,4}Psikologi, Universitas Negeri Makassar

^{5,6}UPTD PPA, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

¹rajanpiara@gmail.com, ²salsasalsabila387@gmail.com, ³amirahnursalsabillahatamim@gmail.com, ⁴ratualisyaa@gmail.com,

⁵dinorizadman@gmail.com, ⁶wahyuode@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kasus kekerasan seksual di kalangan remaja saat ini semakin meningkat, hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan. Di Indonesia sendiri khususnya di Kota Baubau, terdapat 251 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Sepanjang tahun 2024, kasus kekerasan seksual terhadap anak tercatat sebagai kasus paling dominan di kota Baubau dengan jumlah mencapai 29 kasus. Melihat tingginya angka tersebut serta rentannya remaja menjadi korban, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang dapat membekali siswa dengan keterampilan perlindungan diri. Kegiatan psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya pendidikan keselamatan pribadi dalam menghadapi tindakan kekerasan seksual. Psikoedukasi dilaksanakan di SMPN 1 dan SMPN 9 Baubau dengan melibatkan 58 siswa. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi efektivitas intervensi. Materi disampaikan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, refleksi diri, dan *ice breaking*. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* ($p = 0.003$). Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual serta pentingnya perlindungan diri. Dengan meningkatnya pemahaman siswa, diharapkan mereka mampu mengambil sikap preventif dan berani melaporkan jika mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual. Oleh karena itu, psikoedukasi sangat direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam program pendidikan di sekolah sebagai langkah pencegahan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: psikoedukasi, *personal safety skill*, kekerasan seksual, remaja, pencegahan

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan tindakan atau perhatian yang bermuatan seksual yang tidak diinginkan oleh korban, menimbulkan rasa tidak nyaman, serta dapat mengganggu secara fisik maupun psikologis. Tindakan ini mencakup pemaksaan untuk melakukan aktivitas seksual, permintaan agar korban melakukan tindakan seksual sesuai keinginan pelaku, serta ucapan atau perilaku yang mengandung unsur seksual. Seluruh bentuk perilaku tersebut termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Hafizh, 2023). Pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, tempat, maupun waktu. Baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, laki-laki ataupun perempuan, semuanya berpotensi menjadi korban pelecehan seksual (Choirunnisa dkk, 2020). Pelecehan seksual sering dialami oleh remaja yang masih bersekolah, baik oleh tenaga pendidik seperti guru, maupun oleh orang dewasa lain di lingkungan sekitar mereka (Ardiansyah dkk, 2023). Kondisi ini menjadi sangat memprihatinkan apabila dilihat oleh data terkini.

Berdasarkan data dari Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, di Indonesia sendiri dalam rentang waktu bulan januari hingga mei 2025 tercatat sebanyak 3.794 kasus kekerasan seksual, dan dari jumlah tersebut, kelompok usia 13-17 tahun termasuk dalam korban terbanyak yakni sebanyak 3.274 kasus. Biasanya usia ini termasuk masa remaja dengan yang sedang menempuh jenjang pendidikan SD, SLTP, dan SLTA. Berdasarkan data tersebut tentunya menjadi pengingat bagi kita bahwa remaja sangat rentan terhadap kekerasan seksual dan pentingnya tindakan preventif dilakukan. Oleh karena itu, penyuluhan atau pemberian informasi mengenai pendidikan seksual menjadi sangat penting sebagai langkah pencegahan terhadap terjadinya pelecehan seksual di kalangan remaja.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di wilayah Sulawesi Tenggara terus bermunculan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 251 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Sepanjang tahun 2024, kasus kekerasan seksual terhadap anak tercatat sebagai kasus paling dominan di kota Baubau dengan jumlah mencapai 29 kasus. Pada tahun 2025 di bulan februari, terjadi kasus kekerasan seksual terhadap seorang siswi SMP Negeri di Kota Baubau yang melibatkan sepuluh orang pelaku. Korban dijebak untuk mengonsumsi minuman beralkohol hingga kehilangan kesadaran, lalu mengalami tindakan pemerkosaan. Dari sepuluh pelaku, sembilan di antaranya diketahui masih berstatus di bawah umur, sementara satu orang pelaku

merupakan pria dewasa. Sebagai upaya pencegahan agar kasus serupa tidak terulang, maka dilakukan program psikoedukasi kepada siswa serta pihak sekolah.

Korban kekerasan seksual sering kali mengalami kesulitan dalam membuktikan kejadian yang dialaminya, meskipun dampaknya sangat besar dan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Menyadari hal tersebut, pemerintah melalui Kemendikbudristek menetapkan Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS). Peraturan ini memiliki empat tujuan utama, salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual. Meskipun berbagai institusi telah melakukan upaya sosialisasi, tidak semua individu, termasuk remaja, memiliki keterampilan yang memadai untuk mengenali potensi bahaya serta cara melindungi diri, khususnya dalam kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual tidak selalu berbentuk fisik, tetapi juga dapat terjadi secara nonfisik, termasuk melalui media elektronik, yang sering kali tidak disadari dan bisa saja terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kehadiran Satuan Tugas PPKS berperan penting dalam memberikan edukasi mengenai keterampilan perlindungan diri (*personal safety skill*) kepada remaja.

Personal safety skill terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, *Recognize*, yaitu kemampuan individu untuk mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual. Kedua, *Resist*, yaitu kemampuan untuk melindungi diri dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual. Ketiga, *Report*, yakni kemampuan seseorang untuk melaporkan perilaku seksual yang tidak menyenangkan atau meresahkan yang dialaminya (Maurida & Silvanasari, 2023). Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan perlindungan diri (*personal safety skill*) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dan remaja untuk mencegah kekerasan seksual. Umar (2018) mengemukakan bahwa *personal safety skill* yang baik dapat membantu anak mengenali berbagai bentuk kejahatan seksual, menerapkan strategi perlindungan diri yang tepat saat menghadapi situasi kekerasan, serta melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang dapat dipercaya. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa dengan memberikan pengetahuan melalui psikoedukasi tentang *personal safety*, yang mencakup pendidikan seksual dan aspek keamanan diri. Sebelumnya, kegiatan ini sudah pernah dilakukan oleh Suryati dan Royanto (2020) dimana pemberian psikoedukasi terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang *personal safety skill* pada subjek dimana hal ini terlihat dari peningkatan pengetahuan yang terjadi sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi.

Adapun kuesioner yang kami gunakan merupakan adaptasi dari *Personal Safety Skill Questionnaire* (PSQ) milik Wurtele, Gillispie, Currier, dan Franklin tahun 1991. *Personal Safety Skill Questionnaire* (PSQ) terdiri dari 11 pertanyaan yang dirancang untuk menilai pengetahuan anak-anak tentang pelecehan seksual dan sikap mereka terhadap seksualitas sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan untuk menghindari situasi berisiko dan melindungi diri mereka sendiri. Selain itu skala ini juga bertujuan agar anak-anak paham mengenai konsekuensi dari pelecehan seksual. Skala ini awalnya disusun dalam bahasa Inggris. Sehingga untuk memastikan relevansi dan pemahaman yang tepat oleh anak-anak di Indonesia, kami melakukan proses adaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Proses ini melibatkan penerjemahan mendalam dan adaptasi budaya untuk menghindari kesalahan interpretasi dan memastikan bahwa setiap pertanyaan mudah dipahami sesuai dengan konteks lokal. Dimana dalam prosesnya peneliti dibantu oleh beberapa lulusan psikolog dan seorang psikolog klinis untuk menyusun kalimat skala yang dapat dengan mudah dimengerti oleh anak-anak. Langkah ini penting agar kuesioner dapat digunakan secara efektif dalam upaya edukasi dan pencegahan pelecehan seksual pada anak-anak di Indonesia khususnya di Kota Baubau.

Psikoedukasi merupakan salah satu bentuk terapi yang tidak hanya terbatas pada penanganan masalah psikologis, tetapi juga berfungsi sebagai gerakan sosial yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai perubahan kondisi mental (Natasubagyo & Kusrohmaniah, 2019). Dengan kata lain, edukasi dalam konteks ini adalah proses penyampaian informasi yang bertujuan menciptakan perubahan positif pada individu. Psikoedukasi seksual berperan dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai pelecehan seksual. Melalui pendekatan ini, individu dapat memperoleh pengetahuan, mengajarkan, mendidik, serta menyampaikan informasi penting terkait bentuk-bentuk pelecehan seksual dan cara pencegahannya sejak usia dini. Pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan memberikan psikoedukasi secara khusus mengenai topik tersebut, mengingat rendahnya tingkat pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual (Natal, 2024). Berdasarkan pandangan tersebut, psikoedukasi dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi penting yang bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait hal ini dimana, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2025) pelatihan psikoedukasi seksual terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terkait upaya pencegahan serta perlindungan terhadap kekerasan seksual (Rahman dkk, 2025). Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu, menurut Joni (2020) psikoedukasi secara signifikan meningkatkan pemahaman guru dan orang tua tentang kekerasan seksual, terbukti dari perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2022) juga mengemukakan bahwa dalam penelitiannya psikoedukasi seksual efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar tentang pelecehan seksual, sehingga penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Hafizh (2023) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa psikoedukasi tentang pelecehan seksual terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja, ditunjukkan oleh perbedaan skor signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Kemudian penelitian terbaru terkait hal ini juga dilakukan oleh Labibah dan Prihamdani (2025) yang mengemukakan bahwa psikoedukasi ini meningkatkan pemahaman orang tua tentang perlindungan anak dari pelecehan seksual dan diharapkan berdampak positif dalam menciptakan lingkungan aman.

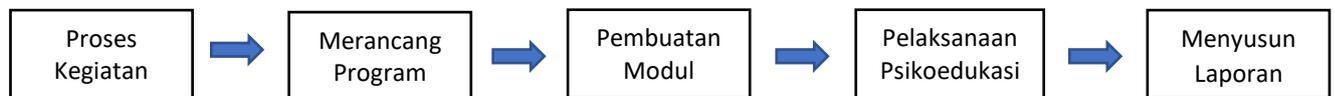
Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi seksual dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran untuk mencegah agar kekerasan seksual tidak terjadi atau dapat dihindari. Dimana, psikoedukasi terbukti memberikan dampak positif tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada guru dan orang tua, dengan ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pengaruh psikoedukasi terkait “Pentingnya Pendidikan Keselamatan Pribadi dalam Menghadapi Tindakan Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja” dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pelecehan seksual. Diharapkan, dengan pengetahuan tersebut, anak mampu melakukan pencegahan. Sehingga psikoedukasi seksual dapat memperkuat pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual, agar mereka dapat lebih waspada dan menghindarinya. Psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bahaya kekerasan seksual, pentingnya perlindungan diri, serta melakukan pengaduan pada UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Baubau terkait jika melihat atau mengalami kekerasan seksual khususnya untuk siswa/i SMPN 1 dan SMPN 9 Baubau. Selain itu, pemberian kuesioner *Personal Safety Questionnaire* (PSQ) sebagai bagian dari instrumen evaluasi juga diharapkan dapat menjadi alternatif yang baik untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Dengan demikian, hasil dari kuesioner ini dapat menjadi indikator efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan literasi remaja terkait perlindungan diri dari kekerasan seksual.

METODE

Psikoedukasi ini dilaksanakan di SMPN 1 dan SMPN 9 Kota Baubau. Kegiatan berlangsung selama dua jam, dari pukul 09.00 hingga 11.00 WITA, dengan partisipasi sebanyak 58 siswa. Evaluasi efektivitas psikoedukasi dilakukan menggunakan desain *pretest-posttest* dengan menggunakan *Personal Safety Questionnaire* (PSQ) sebagai alat ukur. Kuesioner ini diberikan untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap siswa sebelum dan sesudah sesi berlangsung. Adapun materi disampaikan melalui presentasi PowerPoint “Pentingnya Pendidikan Keselamatan Pribadi dalam Menghadapi Tindakan Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja” yang membahas bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual, mampu melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual, serta keberanian untuk melaporkan perilaku seksual yang dialami. Untuk menjaga antusiasme peserta, kegiatan juga diselengi dengan refleksi diri dengan menuliskan cita-cita, perlakuan teman yang tidak disukai atau di senangi serta kekerasan yang pernah dialami serta *ice breaking* untuk menyenangkan para peserta. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *one-group pre test post test*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *paper test* dan sebagian menggunakan *google form* yang berisi pertanyaan sebelas pertanyaan singkat. Kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan persentase serta untuk menguji tingkat perbedaan skor digunakan *Uji Wilcoxon* dengan menggunakan *software SPSS* versi 25.

Tahapan Penelitian



Bagan 1. Tahapan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian psikoedukasi, tahapan diawali dengan pengumpulan informasi yang didasarkan pada data kasus kekerasan yang terjadi di Kota Baubau. Data tersebut digunakan untuk memahami fenomena yang berkembang di masyarakat, terutama terkait tingginya angka kasus kekerasan seksual. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, peneliti merancang program psikoedukasi yang bertujuan untuk memberikan edukasi sekaligus solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terkhusus para remaja. Tahapan selanjutnya adalah penyusunan modul yang memuat materi dan alat ukur yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja. Program kemudian diimplementasikan melalui kegiatan psikoedukasi yang melibatkan partisipasi remaja dalam proses penyampaian materi dan interaksi edukatif. Tahap akhir mencakup penyusunan laporan hasil kegiatan yang memuat analisis pelaksanaan, evaluasi, serta rekomendasi untuk pengembangan program ke depannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi kali ini mengangkat tema terkait “Pentingnya Pendidikan Keselamatan Pribadi untuk Remaja” yang telah dilaksanakan di dua sekolah menengah pertama di Kota Baubau, yaitu SMPN 1 Baubau yang dilakukan pada tanggal 2 Mei dan SMPN 9 Baubau pada tanggal 9 Mei. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para siswa terkait menjaga keselamatan diri khususnya dalam menghindari kekerasan seksual dengan menggunakan teknik ceramah dan diskusi yang menarik untuk mendorong antusiasme serta kemampuan berpikir kritis pada siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ini diikuti oleh 58 siswa dari kedua sekolah. Berikut ini, merupakan data dari partisipasi siswa dalam kegiatan psikoedukasi.



Gambar 1. Pelaksanaan Psikoedukasi SMPN 1 Baubau



Gambar 2. Pelaksanaan Psikoedukasi SMPN 9 Baubau

Tabel 1. Jenis Kelamin Siswa

Jenis Kelamin	Persentase
Perempuan	39
Laki-laki	19

Berdasarkan tabel diatas, jumlah siswa berjenis kelamin perempuan yang mengikuti kegiatan psikoedukasi yaitu sebanyak 39 orang. Kemudian jumlah siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan psikoedukasi yaitu sebanyak 19 orang.

Tabel 2. Usia Siswa

Usia	Persentase
12 Tahun	13
13 Tahun	16
14 Tahun	28
15 Tahun	1

Berdasarkan tabel diatas, jumlah siswa yang berusia 12 tahun sebanyak 13 orang. Kemudian jumlah siswa yang berusia 13 tahun sebanyak 16 orang. Siswa yang berusia 14 tahun berjumlah 28 orang dan siswa yang berusia 15 tahun sebanyak 1 orang.

Tabel 3. Asal Sekolah Siswa

Asal sekolah	Jumlah
SMPN 1 Baubau	27
SMPN 9 Baubau	31

Berdasarkan tabel diatas mengenai jumlah siswa sekolah yang terlibat yaitu 27 siswa berasal dari SMPN 1 Baubau dan 31 siswa berasal dari SMPN 9 Baubau.

Tabel 4. Rentang Skor Pre-test & Post-test

<i>Rentang Skor Pre-test</i>	%
Skor 4-6	19%
Skor 7-9	74%
Skor 10-11	7%
<i>Rentang Skor Post-test</i>	%

Skor 6-8	47%
Skor 9-11	53%

Personal Safety Questionnaire (PSQ) ini terdiri dari 11 pertanyaan yang dijawab dengan pilihan "ya", "tidak", atau "tidak tahu". Setiap jawaban yang benar diberikan skor 1, sedangkan jawaban yang salah atau "tidak tahu" diberikan skor 0, sehingga total skor berkisar antara 0 hingga 11. Sehingga dengan menggunakan metode penilaian ini, peneliti dapat mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan psikoedukasi. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan tabel diatas yang memaparkan tentang rentang skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Dimana pada saat dilakukan *pre-test*, 19 % siswa mendapatkan rentang skor terendah yakni 4-6. Kemudian 74% siswa mendapatkan rentang skor menengah yakni 7-9. Selanjutnya, hanya terdapat 7% siswa yang mendapatkan rentang skor tinggi.

Setelah pelaksanaan psikoedukasi telah selesai dilakukan, dapat terlihat peningkatan skor yang cukup signifikan. Dimana 47% siswa kini berada pada rentang skor 6-8, sementara 53% siswa mencapai skor tinggi dengan rentang skor 9-11. Perubahan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat lagi siswa yang berada dalam skor rendah, yang berarti pemahaman siswa meningkat setelah diberikan psikoedukasi.

Untuk memperkuat hasil tersebut, dapat ditampilkan data secara statistik yang menggambarkan peningkatan skor secara kuantitatif. Adapun uji statistik yang digunakan kali ini merupakan uji non parametrik dikarenakan data yang digunakan tidak terdistribusi normal. Metode yang digunakan merupakan Uji *Wilcoxon* dengan menggunakan *SPSS* versi 25, adapun tujuan dari uji ini adalah untuk mengukur perbedaan dua kelompok dengan data yang berpasangan (Zulklipli, Zulfachmi, Rahmad, 2024).

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon

<i>Test Statistics</i>	
	<i>Pre-test Post test</i>
<i>Z</i>	-2.946
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0.003

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat nilai *asympt. Sig (2-tailed)* sebesar 0.0003 (< 0.05) yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dan berhasil meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai cara melindungi diri serta pentingnya menjaga keselamatan diri khususnya dalam menghindari kekerasan seksual yang saat ini menjadi isu yang sangat krusial dikalangan remaja. Sehingga dari peningkatan pemahaman ini, diharapkan para siswa menjadi lebih waspada, memiliki keberanian untuk bersikap, serta mampu mengambil tindakan untuk menjaga keselamatan diri di lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan psikoedukasi mengenai keterampilan perlindungan diri (*personal safety skill*) kepada peserta didik SMPN 1 dan SMPN 9 Kota Baubau menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu kekerasan seksual. Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon* terhadap nilai *pre-test* dan *post-test*, diperoleh temuan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode interaktif yang digunakan seperti ceramah, diskusi, dan *ice breaking* yang berperan penting dalam mendorong keterlibatan aktif dan daya serap siswa terhadap materi.

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi berkontribusi secara nyata dalam membekali siswa dengan kemampuan mengenali potensi bahaya, membangun sikap waspada, serta mendorong keberanian untuk melakukan tindakan antisipasi maupun melapor apabila mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual. Meski demikian, masih ditemukan sebagian kecil peserta yang belum menunjukkan peningkatan optimal, yang menunjukkan perlunya penguatan materi serta pendampingan lanjutan secara berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan hasil yang diperoleh, maka kegiatan psikoedukasi ini disarankan untuk diintegrasikan ke dalam program pembelajaran sekolah sebagai upaya pencegahan yang berkelanjutan. Tidak hanya siswa, keterlibatan guru dan orang tua juga diperlukan agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, serta responsif terhadap isu kekerasan seksual. Kolaborasi multipihak ini menjadi penting untuk memperkuat sistem perlindungan dan pengawasan terhadap remaja dalam menghadapi ancaman kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, khususnya pada metode penyampaian materi yang dapat dibuat lebih variatif dan menarik. Karena itu, diharapkan pada peneliti selanjutnya, pembawaan materi dapat dikembangkan menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara maksimal. Diharapkan skor pemahaman peserta yang diperoleh setelah mendapatkan materi akan lebih merata dan lebih banyak berada pada kategori skor tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kekuatan yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan kegiatan ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa terselenggaranya kegiatan psikoedukasi serta penyusunan laporan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya.

Sehubungan dengan itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses pelaksanaan program dan penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Baubau yang telah memberikan izin, fasilitas, serta pendampingan penuh selama program magang dan kegiatan psikoedukasi berlangsung.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Kak Dino Rizadman Rahia dan Kak Wahyu Woliyono selaku pemateri yang telah meluangkan waktu dan turut serta dalam memberikan materi psikoedukasi dengan penuh semangat dan dedikasi. Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada seluruh peserta didik SMPN 1 dan SMPN 9 Kota Baubau atas partisipasi aktif dan antusiasme mereka dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan.

Tidak lupa, terima kasih kepada rekan-rekan tim peneliti atas kerja sama, ide-ide, serta semangat yang luar biasa dalam menyukseskan kegiatan ini. Akhir kata, peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak lainnya yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga kegiatan ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Choirunnisa, W. A., Nirwana, H., & Syahniar, S. (2020). Sexual abuse in adolescents. Is it still happening? *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 32–36.
- Hafizh, M. N. (2023). Psikoedukasi Seksual Terhadap Remaja Untuk Kefektifitas Pengetahuan Terhadap Pelecehan Seksual Pada Smk X Rangkasbitung Banten. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(3), 838-842.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20-27.
- Labibah, S., & Priamdani, D. (2025). PEMBERIAN PSIKOEDUKASI TENTANG PELECEHAN SEKSUAL ANAK KEPADA ORANGTUA DI DESA KUTAGANDOK. *ABDIMA JURNAL PENGABDIAN MAHASISWA*, 4(1), 8107-8114.
- Makama, J. A., Bisji, J. S., & Umar, S. J. (2019). The effectiveness of psycho education on psychological wellbeing of adolescents in Jos south LGA of plateau state. *J Psychol Clin Psychiatry*, 10(5), 197-201.
- Masruroh, F., Putri, E. I. E., Hidayah, F., & Faishol, R. (2022). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sd. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 216-222.
- Maurida, N., & Silvanasari, I. A. (2023). Personal Safety Skills as a Prevention of Sexual Violence in Adolescent Women. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 11(1), 23–30. <https://doi.org/10.36858/jkds.v11i1.415>
- Miller, H. L., Pavlik, K. M., Kim, M. A., & Rogers, K. C. (2017). An exploratory study of the knowledge of personal safety skills among children with developmental disabilities and their parents. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 30(2), 290-300.
- Natal, Y. V. (2024). Psikoedukasi (Sex Education): Meningkatkan Pengetahuan Untuk Mencegah Pelecehan Seksual Anak Usia Dini Pada Komunitas Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI) Di Kabupaten Ende. *Disputare-Jurnal Psikologi*, 11(1), 12-17.
- Natasubagyo, O. S., & Kusrohmaniah, S. (2019). Efektivitaspsikoedukasi untuk peningkatan literasi depresi. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(1), 26.
- Rahman, A., Radhiah, S., Vidyanto, V., & Hasanah, H. (2025). PELATIHAN PSIKOEDUKASI SEKSUAL SEBAGAI UPAYA MEMPROTEKSI KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA. *Jurnal Abdi Insani*, 12(4), 1638-1646.
- Suryati, A. S., & Royanto, L. R. (2020). Program Pendidikan Personal Safety untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(1), 60.
- Suryati, A., Royanto, L. (2020). Program Pendidikan Personal Safety untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 11(1), 60–70. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n1.p60-70>
- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5815>
- Wurtele, S. K., Currier, L. L., Gillispie, E. I., & Franklin, C. F. (1991). The efficacy of a parent-implemented program for teaching preschoolers personal safety skills. *Behavior Therapy*, 22(1), 69-83.
- Wurtele, S. K. (1990). Teaching personal safety skills to four-year-old children: A behavioral approach. *Behavior Therapy*, 21(1), 25-32.
- Wurtele, S. K., & Owens, J. S. (1997). Teaching personal safety skills to young children: An investigation of age and gender across five studies. *Child abuse & neglect*, 21(8), 805-814.

- Wurtele, S. K., Saslawsky, D. A., Miller, C. L., Marrs, S. R., & Britcher, J. C. (1986). Teaching personal safety skills for potential prevention of sexual abuse: a comparison of treatments. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 54(5), 688.
- Zulkipli, Zulfachmi, & Rahmad, A. (2024). Alasan Peneliti Menggunakan Analisis Statistik Wilcoxon (Non Parametrik). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 6, 119–125.